

PENGARUH KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMP N 1 HILIDUHO

Webert Harapan Putra Zalukhu¹, Arianto Lahagu², Asali Lase³, Yearning Harefa⁴

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: Webertzal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang berdampak pada belum maksimalnya keberhasilan pelaksanaan MBS di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap pelaksanaan keberhasilan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Hiliduho pada tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 30 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian (sampel jenuh). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 7,667$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,045$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi kepala sekolah terhadap keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 52% terhadap keberhasilan pelaksanaan MBS, sedangkan sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Hiliduho.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah, Keberhasilan Pelaksanaan MBS*

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal competence of the principal in implementing school-based management (SBM), which has an impact on the less than optimal success of the implementation of SBM in educational units. This study aims to determine the effect of the principal's competence on the successful implementation of school-based management at SMP Negeri 1 Hiliduho in the 2024/2025 academic year. The type of research used is quantitative with a correlational survey method. The population in this study were all 30 teachers, and all of them were used as research samples (saturated samples). The instrument used in this study was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Hypothesis testing used the t test and simple linear regression. Based on the results of the t test, $t_{count} = 7.667$ was greater than $t_{table} = 2.045$, with a significance value of $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted and H_o was rejected, which means there was a significant influence between the principal's competence on the successful implementation of school-based management. The results of the regression analysis indicate that principal competence contributed 52% to the success of SBM implementation, while the remaining 48% was influenced by other factors not examined. Thus, it can be concluded that principal competence influences the success of school-based management implementation at SMP Negeri 1 Hiliduho.

Keywords: *Principal Competence, School-Based Management, Successful Implementation of MBS*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap reformasi pendidikan kontemporer, paradigma *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* merepresentasikan sebuah pergeseran fundamental menuju desentralisasi pengelolaan pendidikan (Ahkami et al., 2025; Zaenuddin et al., 2025). Konsep ini dirancang untuk memberdayakan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih luas dalam mengelola sumber daya, merumuskan kebijakan internal, dan mengambil keputusan strategis secara mandiri. Idealnya, penerapan *MBS* diharapkan mampu mengakselerasi peningkatan mutu pendidikan melalui optimalisasi partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Prinsip transparansi dalam pengelolaan anggaran serta akuntabilitas kinerja menjadi pilar utama yang menopang model ini, dengan tujuan akhir menciptakan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, inovatif dalam pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Visi desentralisasi ini menempatkan sekolah sebagai unit mandiri yang proaktif dalam merancang masa depannya sendiri.

Namun, realitas implementasi *Manajemen Berbasis Sekolah* di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara visi ideal yang dicanangkan dengan praktik yang terjadi. Meskipun kerangka kebijakan telah memberikan ruang otonomi yang lebih besar, banyak sekolah yang masih bergulat dengan berbagai kendala fundamental. Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia yang kompeten, seringkali menjadi penghalang utama dalam mewujudkan program-program peningkatan mutu (Sumantri et al., 2025). Di sisi lain, tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkan aktif seringkali masih bersifat pasif atau formalitas semata, mengurangi potensi kolaborasi yang seharusnya menjadi kekuatan *MBS*. Lebih jauh lagi, lemahnya sistem monitoring, evaluasi, dan pengawasan internal maupun eksternal menyebabkan akuntabilitas seringkali sulit diukur, sehingga tujuan utama *MBS* untuk mendorong perbaikan berkelanjutan belum tercapai secara maksimal di banyak satuan pendidikan (Hamida et al., 2025; Saputro et al., 2024).

Di tengah dinamika implementasi *MBS*, figur kepala sekolah muncul sebagai aktor sentral yang memegang peranan paling krusial. Keberhasilan atau kegagalan penerapan *MBS* di sebuah sekolah secara inheren sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dan kapabilitas manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah. Idealnya, seorang kepala sekolah dalam konteks *MBS* tidak hanya berfungsi sebagai administrator, melainkan harus bertransformasi menjadi seorang pemimpin visioner, manajer yang efektif, supervisor akademik yang kompeten, inovator (*entrepreneur*) pendidikan, serta mampu membangun hubungan sosial yang kuat dengan seluruh pemangku kepentingan. Penguasaan spektrum kompetensi yang luas inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi seorang kepala sekolah untuk dapat mengorkestrasi seluruh potensi sekolah dan mengarahkan implementasi *MBS* menuju pencapaian tujuan peningkatan mutu pendidikan (Latifah, 2024).

Akan tetapi, kesenjangan kembali terlihat antara profil ideal kepala sekolah yang diharapkan dengan realitas kompetensi yang dimiliki oleh sebagian pimpinan sekolah di lapangan. Kenyataannya, masih banyak kepala sekolah yang belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan peran strategisnya dalam kerangka *MBS*. Sebagian mungkin masih terjebak dalam rutinitas administratif dan kurang memiliki visi jangka panjang. Yang lain mungkin memiliki visi, namun terkendala oleh keterbatasan kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya secara efisien, membangun budaya kerja yang kolaboratif di antara para guru, atau merancang dan melaksanakan sistem evaluasi program yang efektif. Kesenjangan kompetensi pada level kepemimpinan ini secara langsung berdampak pada lambatnya laju inovasi

pembelajaran, stagnasi dalam upaya peningkatan mutu, dan pada akhirnya, menghambat sekolah untuk meraih potensi penuhnya melalui *MBS*.

Pentingnya peran kepala sekolah dan kompetensinya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan telah menjadi fokus dari berbagai kajian akademis. Penelitian oleh Damayani et al. (2020) menggarisbawahi krusialnya fungsi-fungsi kepemimpinan seperti pengorganisasian, motivasi, pendelegasian wewenang, dan keteladanan. Sementara itu, *MBS* sendiri dipahami sebagai strategi untuk menggerakkan sumber daya internal demi mencapai mutu lulusan yang unggul. Angga dan Iskandar (2022) lebih lanjut menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi seluruh warga sekolah untuk bergerak bersama mencapai tujuan. Bahkan, faktor ketahanan individu atau *resilience* kepala sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan juga turut memengaruhi keberhasilan pengelolaan. Berbagai temuan ini secara konsisten memperkuat argumen bahwa kompetensi kepala sekolah adalah variabel determinan dalam kesuksesan implementasi *MBS* dan peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan (Baharuddin et al., 2024; Hidayati et al., 2024).

Meskipun literatur secara luas telah mengakui dan menekankan pentingnya peran serta kompetensi kepala sekolah dalam konteks *MBS*, masih terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan dalam ranah penelitian empiris. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat deskriptif atau kualitatif, yang menyoroti *apa* saja peran ideal kepala sekolah atau *bagaimana* seharusnya *MBS* diimplementasikan. Namun, masih sangat terbatas penelitian kuantitatif yang secara spesifik menguji sejauh mana pengaruh berbagai dimensi kompetensi kepala sekolah secara langsung dan terukur terhadap tingkat keberhasilan implementasi *MBS* di lapangan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi celah empiris tersebut, dengan secara kuantitatif menganalisis hubungan kausal antara kompetensi kepala sekolah sebagai variabel independen dengan keberhasilan *MBS* sebagai variabel dependen, khususnya dalam konteks Indonesia di mana tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi isu relevan.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai urgensi *MBS*, adanya kesenjangan antara idealisme dengan realitas implementasi, peran sentral kepala sekolah, serta celah dalam penelitian empiris sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Studi ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap keberhasilan pelaksanaan *Manajemen Berbasis Sekolah* di SMP Negeri 1 Hiliduho. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan seluruh tenaga pendidik serta kependidikan sebagai responden (*sampel jenuh*), penelitian ini akan mengukur secara statistik seberapa besar kontribusi kompetensi kepala sekolah (yang mencakup aspek kepemimpinan, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial) terhadap indikator-indikator keberhasilan *MBS*. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian kepemimpinan pendidikan di era desentralisasi serta memberikan landasan berbasis bukti untuk merancang program pengembangan kapasitas kepala sekolah yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif yang difokuskan pada metode survei korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji secara statistik ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas, yakni kompetensi kepala sekolah (X), terhadap variabel terikat, yaitu keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (Y). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 1 Hiliduho, Kabupaten Nias, Sumatera Utara, berdasarkan pertimbangan relevansi permasalahan yang diteliti, dengan waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 30 guru, dan

8 staf tata usaha, sehingga total populasi berjumlah 39 orang. Mengingat jumlah populasi yang terbatas (kurang dari 100), peneliti memutuskan untuk tidak mengambil sampel sebagian, melainkan menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus. Dengan demikian, seluruh 39 individu dalam populasi tersebut dijadikan responden penelitian.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket atau kuesioner. Angket ini dirancang dalam bentuk pernyataan tertutup yang menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap indikator-indikator dari kedua variabel penelitian, baik kompetensi kepala sekolah maupun keberhasilan MBS. Sebelum angket disebarkan kepada 39 responden, instrumen tersebut telah melalui tahap uji coba untuk memastikan validitas butir pernyataan dan reliabilitas instrumen, sehingga data yang dihasilkan dinyatakan layak untuk analisis. Selain data kuantitatif dari angket, penelitian ini juga mengumpulkan data kualitatif pendukung melalui teknik wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan analisis dokumentasi terhadap dokumen sekolah yang relevan. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis, diawali dengan persiapan perizinan dan penyusunan draf instrumen, dilanjutkan dengan uji coba instrumen, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dan diakhiri dengan tahap pengolahan data yang mencakup verifikasi kelengkapan jawaban serta pemberian skor.

Teknik analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mempermudah proses perhitungan. Data kuantitatif yang diperoleh dari 39 responden pertama-tama diuji menggunakan uji prasyarat analisis untuk memastikan kelayakan data sebelum analisis hipotesis. Uji prasyarat ini mencakup uji normalitas, untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal, dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa varians data antarkelompok bersifat homogen. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi prasyarat, analisis dilanjutkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis korelasi menggunakan rumus Product Moment Pearson diterapkan untuk mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan antara variabel kompetensi kepala sekolah dan keberhasilan MBS. Selanjutnya, dilakukan uji determinasi (R-Square) untuk mengukur besarnya persentase kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Akhirnya, untuk menguji hipotesis penelitian dan menentukan signifikansi pengaruh, digunakan analisis uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliduho Bapak kepada kepala sekolah dan Bapak/Ibu Guru pada tahun pelajaran 2024/2025. SMP Negeri 1 Hiliduho berlokasi di Jl. Tanoseo No.Km. 16, Fadoro Lauru, Kec. Hiliduho, Kabupaten Nias, Sumatera Utara.

Hasil

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Tests Of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Kepala Sekolah	.124	29	.200*	.957	29	.278
MBS	.162	29	.049	.958	29	.297

Sumber : Hasil dari pengolahan IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel 1 hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik 22 maka didapatkan nilai normalitas, variabel x (kompetensi kepala sekolah) sebesar 0.278 dan variabel y (manajemen berbasis sekolah) sebesar 0.297, dengan asumsi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Perhitungan Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

MBS			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.812	1	56	.372

Sumber : Hasil dari pengolahan IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui nilai signifikansi (Sig) Based on mean adalah sebesar $0,372 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel x dan variabel y adalah sama atau HOMOGEN.

3. Uji Koefisien Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara 2 variabel yang diteliti, untuk menghitung nilai korelasi dari 2 variabel peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik 22 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi
Correlations

		Kompetensi kepala sekolah	Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah
Kompetensi kepala sekolah	Pearson Correlation	1	.828**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	29	29
Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah	Pearson Correlation	.828**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	29	29

Sumber : Hasil dari pengolahan IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan korelasi yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik 22, maka didapatkan nilai signifikan korelasi kedua variabel sebesar 0.000, dengan asumsi jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada hubungan sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh yang bermakna oleh variabel X dan Y. Namun jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ada hubungan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan nilai yang telah didapat maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0.000 < 0,05$ maka ada hubungan kedua variabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan *pearson correlation* yang diperoleh yaitu 0,828 masuk pada kategori sangat tinggi.

4. Uji Deteminan

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam suatu model regresi. Dengan kata lain, uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dari data yang diamati.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	.685	.674	3.379

a. Predictors: (Constant), Kompetensi kepala sekolah

Sumber : Hasil dari pengolahan IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel 4 besar pengaruh variabel X ke variabel Y maka dilakukan pengujian determinan dengan cara $R \times 100\%$, maka didapatkan $0,685 \times 100\% = 68,5$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan Variabel Y sebesar 68,5%.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari dugaan sementara yang telah diberikan oleh peneliti, maka untuk mempermudah uji hipotesis peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik 22 untuk menghitung sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Data
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.864	12.833		1.002	.325
Kompetensi kepala sekolah	.937	.122	.828	7.667	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah

Sumber : Hasil dari pengolahan IBM SPSS Statistik 22

Berdasarkan tabel 5 hasil perhitungan diatas menggunakan SPSS oleh peneliti, maka didapatkan nilai t hitung sebesar 7,667, taraf kepercayaan 0,05 t tabel sebesar 2,045, dengan asumsi jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 akan ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a akan ditolak dan H_0 diterima. Dengan membandingkan nilai yang didapatkan maka $7,667 > 2,045$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi kepala sekolah di SMP Negeri 1 Hiliduho tergolong tinggi hingga sangat tinggi dengan rata-rata skor 84,3. Temuan ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Artinya, kepala sekolah di SMP Negeri 1 Hiliduho telah memenuhi kriteria kompetensi tersebut dan mampu memimpin sekolah secara efektif. Kemampuan dalam bidang manajerial dan supervisi akademik menjadi aspek dominan yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja sekolah. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga mampu menciptakan iklim kerja yang

konduksif, serta mendorong kolaborasi guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Pencapaian manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Hiliduho juga menunjukkan hasil yang positif dengan nilai rata-rata 82,1. Nilai ini mencerminkan pelaksanaan prinsip-prinsip MBS yang efektif, seperti transparansi dalam pengelolaan sumber daya, peningkatan partisipasi guru, serta keterlibatan masyarakat. Mayoritas responden menilai bahwa kepala sekolah telah berhasil menciptakan sistem pengelolaan sekolah yang akuntabel dan partisipatif. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan keberhasilan pelaksanaan MBS. Hasil tersebut mendukung pandangan (Baharuddin et al., 2024) yang menyatakan bahwa efektivitas penerapan MBS sangat dipengaruhi oleh peran strategis kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan agar berfungsi sesuai dengan tujuan sekolah.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kompetensi kepala sekolah dan keberhasilan MBS dengan nilai korelasi 0,828 dan tingkat signifikansi 0,000. Kondisi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi kepala sekolah, maka semakin baik pula capaian MBS yang diterapkan. Secara teoritis, hasil ini mendukung konsep *school-based management* yang mengedepankan otonomi dan kemandirian lembaga pendidikan. Otonomi tersebut menuntut kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan, memotivasi guru, dan mengelola sumber daya sekolah secara efektif (Mohzana, 2025; Rifdillah et al., 2024). Dengan demikian, profesionalitas kepala sekolah tidak hanya berpengaruh pada perencanaan program, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi kegiatan akademik di sekolah.

Analisis determinasi memperlihatkan bahwa kompetensi kepala sekolah memberikan pengaruh sebesar 68,5% terhadap keberhasilan pelaksanaan MBS, sementara 31,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti peran guru, dukungan masyarakat, sarana prasarana pendidikan, serta kebijakan pemerintah daerah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Nuriyawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa penerapan MBS tidak hanya bergantung pada kinerja kepala sekolah, tetapi juga pada sinergi antar komponen pendidikan. Keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam manajemen sekolah menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan program sekolah berbasis kemandirian (Hidayah et al., 2025; Sumantri et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi antarpihak perlu terus ditingkatkan untuk memperkuat kualitas tata kelola pendidikan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,667 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial, supervisi akademik, dan kepemimpinan yang baik cenderung dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa faktor kompetensi berperan langsung dalam menciptakan tata kelola pendidikan yang efisien dan terarah (Kuswana, 2019; Laela et al., 2023). Hasil ini juga memperkuat penelitian (Belan & Niron, 2021) yang menyatakan bahwa kapasitas kepemimpinan kepala sekolah berhubungan positif dengan produktivitas kerja guru serta kinerja organisasi sekolah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepala sekolah merupakan elemen sentral yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan MBS. Meskipun demikian, peran faktor eksternal seperti partisipasi guru, dukungan masyarakat, dan kebijakan pemerintah daerah juga tidak dapat dikesampingkan (Kholipah et al., 2024; Maulina et al., 2024). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi kepala sekolah perlu dibarengi dengan strategi penguatan kultur kerja kolaboratif, pengembangan kapasitas guru, dan optimalisasi komunikasi

antara sekolah dengan komunitas sekitar. Hal tersebut selaras dengan temuan (Hidayah et al., 2024) yang menekankan pentingnya koordinasi dan partisipasi berkelanjutan dalam pengambilan keputusan pendidikan berbasis kebutuhan lokal.

Dengan melihat keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepala sekolah berhubungan erat dengan efektivitas implementasi MBS di SMP Negeri 1 Hiliduho. Kepala sekolah yang berkarakter visioner, adaptif, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan terbukti mampu membawa perubahan positif bagi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa program peningkatan kapasitas kepala sekolah perlu diprioritaskan dalam kebijakan pendidikan daerah. Selain itu, evaluasi rutin terhadap penerapan MBS perlu terus dilakukan agar sistem pengelolaan sekolah tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendidikan yang dinamis (Hamida et al., 2024; Herfiyanti et al., 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Hiliduho menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah tergolong tinggi dengan skor rata-rata 84,3, selaras dengan standar Permendiknas, terutama dalam aspek manajerial dan supervisi. Sejalan dengan itu, pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga dinilai positif dengan capaian 82,1, yang mencerminkan transparansi dan partisipasi efektif. Temuan utama adalah adanya pengaruh yang signifikan dari kompetensi kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS, yang dibuktikan dengan diterimanya hipotesis (t hitung 7,667). Uji korelasi memperkuat hal ini dengan menunjukkan hubungan yang sangat kuat ($r = 0,828$) dan signifikan. Hal ini secara jelas mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah, maka akan semakin baik pula capaian dan efektivitas implementasi prinsip-prinsip MBS di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Analisis determinasi memperjelas temuan ini dengan menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar, yakni mencapai 68,5% terhadap keberhasilan pelaksanaan MBS. Angka ini menegaskan bahwa profesionalitas kepala sekolah adalah elemen sentral dalam menciptakan tata kelola yang efisien. Meskipun demikian, 31,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat diabaikan, seperti peran aktif guru, dukungan masyarakat, sarana prasarana, serta kebijakan pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antar komponen pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa program peningkatan kapasitas kepala sekolah harus menjadi prioritas. Namun, hal ini perlu dibarengi dengan strategi penguatan kultur kerja kolaboratif, pengembangan kapasitas guru, dan optimalisasi komunikasi dengan komunitas untuk menciptakan tata kelola pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkami, N., Maesaroh, S., & Asy'ari, H. (2025). Peran politik, kekuasaan, dan manajemen konflik dalam manajemen pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4149>
- Baharuddin, I., et al. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan penerapan pedagogik guru melalui inservice education di SMPN 1 Bangkala. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 274. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3317>
- Belan, L. L., & Niron, M. D. (2021). Academic supervision of school principals, principal transformational leadership, and school climate on senior high school teachers' competence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2132. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.825>

- Hamida, I., Haryati, T., & Miyono, N. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran di MTS Negeri Batang melalui pendekatan total quality management (TQM). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 278. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2862>
- Hamida, I., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Pengembangan administrasi keuangan berbasis FoxPro untuk meningkatkan efektivitas program kerja di MTS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4574>
- Herfiyanti, N., Tejawati, S., & M, N. A. N. (2025). Perencanaan sistem manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Rowosari. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Hidayah, E. N., et al. (2025). Perencanaan berbasis data rapor pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu sekolah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4317>
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi komunitas belajar KOKUI (kolaborasi, kreativitas, unjuk kerja, dan inovasi) dalam meningkatkan kompetensi guru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1052. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481>
- Hidayati, S., Fadli, H. A., & Ribahan, R. (2024). Strategi membangun profesionalisme guru pendidikan agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Kholipah, N., Hadiati, E., & Junaidah, J. (2024). Analisis pentingnya manajemen peserta didik dalam ketercapaian tujuan pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2753>
- Kuswana, H. (2019). The effect of managerial capabilities of principal toward school quality in vocational high school. *JKP: Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 180. <https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v2i1.3805>
- Laela, S., Hanafi, S., & Sudadio, S. (2023). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah dasar negeri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 599. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4868>
- Latifah, P. (2024). Aspek dinamika manajemen mutu dalam konteks pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2801>
- Maulina, M., Ramli, M., & Musdalifah, M. (2024). Strategi kepala sekolah dan komite sekolah dalam pengembangan sarana prasarana di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2898>
- Mohzana, M. (2025). Analysis of factors influencing the effectiveness of school-based management (SBM). *International Journal of Educational Narratives*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.70177/ijen.v3i1.2155>
- Nuriyawati, N., et al. (2025). Pengaruh transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana BOS terhadap mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4689>

- Rifdillah, M., et al. (2024). Manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter Islam. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3072>
- Saputro, W. E., et al. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Sumantri, A., et al. (2025). Hubungan visi dan misi sekolah dengan peningkatan mutu kinerja sekolah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1515. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6942>
- Sumantri, A., et al. (2025). Hubungan visi dan misi sekolah dengan peningkatan mutu kinerja sekolah. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1515. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6942>
- Zaenuddin, Z., et al. (2025). Manajemen strategik kepala sekolah di SMP Islam Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1248. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6893>